Walau Sedikit, yang Penting Ikhlas?!

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Terkadang kita berdalih, “Walau sedikit, yang penting kan ikhlas!” Entah apa maksud kita berkata seperti itu, apa sebagai penegasan bahwa kita memang sangat ikhlas ataukah cuma pembelaan diri karena ada orang menyindir kita.

Sejatinya, ikhlas tidak membutuhkan penegasan lisan, misalnya dengan ucapan,

“Saya ikhlas banget kok!”

“Bener, saya lakukan ini dari hati yang paling dalam!”

“Suwer, ngga ada udang di balik batu!”

“Sungguh, saya tak mengharap imbalan apa pun!”

“Saya tulus setulus-tulusnya!”

Semua ungkapan/ucapan di atas sama sekali tidak membuktikan keikhlasan kita.

Ikhlas itu antara kita dan Allah.

Ikhlas mengandung pengertian kita melupakan amal baik yang telah kita lakukan.

Ikhlas berarti tak ada perbedaan antara pujian dan makian.

Kalau kita masih bersilat lidah menjawab sindiran orang karena kita sedekah atau beramal sedikit, bisa jadi hal itu justru menunjukkan ketidakikhlasan kita. Kita masih terpengaruh adanya sindiran atau cacian.

Seharusnya, apa pun kata orang, tak perlu ditanggapi. Kita sedekah karena Allah, bukan untuk menyenangkan orang lain, agar terpandang di mata masyarakat, mendapat pujian, menghindari sindiran atau yang lain.

Timbul pertanyaan yang lazim dikemukakan, “Lebih baik mana, sedekah banyak tapi tidak ikhlas ataukah sedikit tapi ikhlas?”

Ada jawaban guyonan, “Banyak dan ikhlas lebih baik lagi.” ☺ Tapi bukan ini jawaban yang diinginkan.

Mari kita ingat lagi hakikat hidup ini. Hidup ini antara kita dan Allah, antara hamba *(‘âbid)* dan Yang Disembah *(Ma‘bûd)*. Allah memerintahkan kita agar ikhlas dalam pengabdian kepada-Nya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus. **(QS al-Bayyinah [98]: 5)**

Penulis kitab *Bahjatun Nâzhirîn*–syarah Riyadhush Shalihin–Syaikh Salim bin ‘Id al-Hilaly menguraikan:

اَلْإِخْلاَصُ هُوَ أَنْ يُرَادَ بِالْعَمَلِ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى لاَ غَيْرَهُ، وَذَلِكَ أَحَدُ شُرُوْطِ قَبُوْلِ اْلعَمَلِ

Ikhlas itu melaksanakan amal semata-mata mencari ridha Allah, bukan lainnya. Ikhlas termasuk salah satu syarat diterimanya amal.

Di kamus *Lisânul ‘Arab* karya Ibnu Manzhur dijelaskan:

وَاْلإِخْلاَصُ فِي الطَّاعَةِ تَرْكُ الرِّيَاءِ

Ikhlas dalam ketaatan yaitu meninggalkan riya’

Ikhlas adalah ruh amal, karena itu harus terbebas dari penyakit-penyakit amal, yaitu riya’ & sum‘ah. Riya’ berasal dari kata *“ra’a”*, yaitu menampakkan amal shaleh agar dilihat orang lain supaya mendapat penghargaan atau kedudukan. Adapun sum‘ah berasal dari kata *“sami‘a”*, artinya menceritakan amal shaleh agar didengar orang lain supaya dipuji.

Dengan demikian ikhlas harus diutamakan, bukan banyaknya uang sedekah. Tentu hal ini berbeda dengan zakat yang memang sudah ada prosentase perhitungannya.

Mungkin kita akan berargumen, “Misal kampung kita sedang membangun masjid. Kalau setiap orang berprinsip yang penting ikhlas, kapan dong selesainya? Yang penting masjid jadi dulu, masalah ikhlas atau tidak, itu urusan masing-masing.”

Mari kita kaji lagi tentang ikhlas.

Dzun Nun al-Mishri menerangkan, “Ada tiga alamat yang menunjukkan keikhlasan seseorang, yaitu ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, lupa memandang amal perbuatannya, dan lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya—bahkan di kampung akhirat nanti.”

Ibnu Juraij menasihatkan, “Apabila kamu telah mengerjakan perbuatan baik, janganlah kamu katakan telah mengerjakannya.”

“Saya tidak pernah menganggap baik pada amal ibadah saya,” kata Abu Sulaiman, “saya cukup dengan berbuat saja.”

Ada pula sebagian ustadz yang menjelaskan bahwa ikhlas mirip seperti buang hajat. Adakah selesai buang hajat kita merasa menyesal? Senantiasa menyebut di setiap waktu atau saat berjumpa orang bahwa kita telah buang hajat? Tentu kita akan segera melupakan dan tak pernah mengingat-ingat lagi.

Dengan demikian, ikhlas berarti melupakan bahwa diri pernah beramal. Hal ini yang akan menjadi energi positif untuk terus beramal. Keikhlasan akan membimbing kita untuk malu kepada Allah kalau punya uang berlebih tapi sedikit sedekah.

Kadang kita keliru memahami makna ikhlas. Misal kita sebenarnya bisa sedekah Rp 20.000,-. Tapi, kita berpikir, “Ah Rp 5.000,- saja cukup. Kan yang penting ikhlas.”

Peristiwa ini sebenarnya bukan tentang keikhlasan. Kejadian ini menunjukkan kita pelit tapi dengan dalih keikhlasan. Ini menunjukkan kita belum mengerti apa yang disebut ikhlas.

Berbeda kasus bila memang karena keperluan sehingga kita bisanya Rp 5.000,-. Maka, menyumbang Rp 5.000,- sudah cukup dan tidak perlu berkata apa-apa lagi. Bila ada yang menyindir kita kok hanya menyumbang sedikit, tak perlu ditanggapi apalagi membela diri, “Yang penting kan ikhlas!”

Komentar seperti ini justru menunjukkan kita masih terpengaruh adanya pujian atau sindiran dalam kebajikan. Ini berarti kita belum ikhlas beramal.

Lantas, bagaimana dengan kasus kita bisa sedekah Rp 20.000,- tapi hanya sedekah Rp 5.000,-?

Yang harus kita lakukan adalah menyadari kelemahan kita, yaitu kita masih memiliki sifat kikir. Ini penting, karena kesadaran akan membawa kita menuju kebaikan.

Langkah selanjutnya, kita tetap sedekah Rp 5.000,- tanpa berdalih apa pun, sambil senantiasa memohon kepada Allah agar menerima amal kita dan menjauhkan kita dari sifat pelit.

Dengan istiqamah beramal walau sedikit disertai doa, insya Allah akan membuat diri kita semakin hari semakin banyak beramal.

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sikap ragu-ragu untuk bertindak dan kesedihan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah bertindak (pesimis/putus asa) dan malas. Dan aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan penindasan (tindak semena-mena) orang-orang kepadaku.

(HR Abu Daud)

Lebih lanjut tentang ikhlas, Imam Nawawi al-Bantani membagi keikhlasan menjadi tiga tingkatan:

a. Beribadah Agar Terhindar dari Neraka

Di kitab *"Qawâ'id al-Ahkâm fî Mashâlih al-Anâm"* pasal "Penjelasan Ikhlas dalam Ibadah dan Jenis-Jenis Ketaatan" Imam 'Izzuddin bin Abdus Salam juga menerangkan bahwa tingkatan pertama orang beribadah adalah karena takut siksa.

مِنْهَا أَنْ يَفْعَلَهَا خَوْفًا مِنْ عَذَابٍ

Di tingkat ini kita diibaratkan seperti budak yang bekerja demi menjalankan perintah tuannya agar tidak dihukum. Untuk diketahui, di zaman Jahiliah, yang dimaksud budak adalah seseorang yang tidak memiliki apa pun. Ia hak milik mutlak tuannya. Bila ia punya uang, otomatis menjadi milik tuannya. Bahkan dirinya sendiri dimiliki tuannya.

Dengan kondisi ini, seorang budak tidak mendapat upah atas kerja keras yang dilakukan. Ia melaksanakan semua pekerjaan demi menghindari hukuman dari sang pemilik.

Bila kita beramal/beribadah semata-mata agar terhindar dari neraka, kemungkinan—sekali lagi kemungkinan, karena pada prinsipnya tergantung pribadi masing-masing—ibadah yang kita lakukan sebatas memenuhi syarat dan rukun sehingga gugur kewajiban (tidak berdosa). Ini terlihat dari enggannya kita memperbaiki kualitas ibadah wajib. Kita merasa yang penting sudah shalat walau sendirian (tidak berjamaah). Kita juga kurang gairah memperbanyak ibadah-ibadah sunnah.

Di buku “Ushul Fiqih” Prof. Muhammad Abu Zahrah mengutip pendapat Imam Syathibi bahwa ibadah-ibadah sunnah merupakan latihan jiwa yang dapat mendorong melaksanakan ibadah fardhu.

Siapa mau mengerjakan ibadah sunnah secara kontinyu, pasti ia akan mau menjalankan ibadah fardhu yang wajib dikerjakan secara kontinyu. Sebaliknya, orang yang malas mengerjakan ibadah sunnah, hal itu menunjukkan kemalasan dalam menjalankan ibadah fardhu.

Beberapa pertanyaan sederhana berikut ini bisa dijadikan salah satu tolok ukur apakah kita termasuk di level ini atau tidak:

“Apakah kita sudah fasih membaca Al-Qur’an? Bila belum, apa kita masih tetap mengaji saat ini guna mencapai kefasihan dalam membaca kalam Ilahi?”

“Apakah kita berusaha semampu kita menjalankan shalat sunnah rawatib (Qabliyah/Ba’diyah) serta shalat sunnah lainnya?”

“Apakah kita senantiasa mengikuti pengajian rutin dalam rangka memperdalam keilmuan? Dan di pengajian tersebut, kita bukan hanya mendengar pasif, tapi juga membawa kitab dan mencatat layaknya seorang santri di pesantren atau siswa di sekolah?”

b. Beribadah Supaya Masuk Surga

Di posisi ini kita berlaku bak seorang pegawai yang bekerja demi mendapat gaji/upah. Mari kita perhatikan bagaimana sikap pegawai.

Seorang pegawai mau diperintah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan karena ada imbalan (gaji) yang sudah disepakati. Apabila ada hal-hal lain yang harus dikerjakan di luar kebiasaan, misalnya lembur, harus ada upah tambahan.

“Kalau tidak ada uang lembur, itu namanya kerja bakti!” Demikian ungkapan yang sering kita dengar.

Jika kita beramal/beribadah semata-mata supaya masuk surga, biasanya—sekali lagi biasanya, karena pada prinsipnya tergantung pribadi masing-masing—ibadah wajib telah kita lakukan dengan lebih baik, misalnya dengan shalat berjamaah. Begitu pula dengan ibadah sunnah, kita sudah melaksanakan shalat-shalat nafilah dan lainnya.

Hanya saja ibadah sunnah yang kita lakukan mengikuti prinsip “secukupnya”. Misal kita sudah baca Al-Qur’an satu/dua maqra’ setiap hari. Kita merasa sudah cukup baik dengan kondisi ini sehingga semangat untuk meningkatkan kurang bahkan mungkin tidak ada. Alasan kita toh itu sudah baik apalagi dibandingkan orang lain dan kita juga telah bersedekah serta ibadah-ibadah sunnah lainnya.

c. Beribadah Demi Meraih Ridha Allah

Kita diajarkan untuk mencintai Allah dan rasul-Nya. Hanya saja kita sering lupa terhadap prinsip ini.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS Âli ‘Imrân [3]: 31)**

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا للهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Tiga perkara, yang siapa memilikinya, ia dapat merasakan manisnya iman, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul melebihi cintanya kepada selain keduanya, cinta kepada seseorang karena Allah dan membenci kekafiran sebagaimana ia tidak mau dicampakan ke dalam api neraka” **(Muttafaq ‘alayh: Bukhari-Muslim)**

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian hingga aku lebih dicintai dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia". **(Muttafaq 'alayh)**

Mari kita perhatikan apa yang terjadi bila cinta yang melandasi setiap hal. Kita ambil contoh orangtua yang sangat mencintai anak.

Suatu pagi, sang ayah membeli 4 bungkus nasi pecel untuk dimakan sekeluarga, untuk dirinya, sang istri serta kedua anak tersayang. Karena enak, jatah sang ayah dan ibu dihabiskan oleh kedua anaknya. Adakah sang orang tua akan marah?

Kasus lain. Sepasang suami-istri yang lama belum punya momongan akhirnya dikaruniai buah hati. Tatkala sedang terlelap dibuai semilir hembusan angin, tiba-tiba sang bayi menangis karena ngompol dan haus. Adakah sang ayah/ibu kesal karena terbangun oleh tangisan buah hati mereka?

Bila cinta yang jadi dasar, kita akan berusaha sekuat-kuatnya memberikan yang terbaik yang bisa kita usahakan.

Bila cinta yang melandasi setiap kegiatan, kita tak kan mudah mengomel, kesal apalagi geram.

Bila cinta yang menjadi acuan, kita tak kan mudah menyerah, rasa capek yang mendera juga tak gampang menurunkan asa.

Bila ibadah kita dilandasi cinta *(mahabbah)*, *ta'zhîm* akan keagungan Allah (mengagungkan Allah) dan demi menggapai ridha-Nya, insya Allah kita tak akan hitung-hitungan. Segenap waktu, pikiran, tenaga bahkan hembusan nafas senantiasa kita baktikan untuk Allah. Semoga Allah memberi hidayah dan pertolongan kepada kita sehingga kita bisa masuk tingkatan ini, amin.

Ada sebuah pertanyaan, "Mengapa keinginan masuk surga berada di bawah level keinginan meraih cinta dan ridha Allah? Mengapa kebahagiaan menikmati fasilitas surga yang kemewahannya tak terjangkau berada di bawah kebahagiaan bertemu dengan Allah?"

وَعَدَ اللهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ

الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. **(QS at-Taubah [9]: 72)**

Di dalam ayat tersebut, Allah meletakkan kemuliaan ridha Allah lebih tinggi daripada surga-Nya. Keridhaan pemilik surga lebih utama ketimbang surga itu sendiri, bahkan Allah adalah inti dari yang diidamkan para penghuni surga.

Ibarat kita diundang oleh raja yang dikagumi segenap lapisan rakyat, semua kemewahan istana terasa hampa sebelum bertemu sang raja. Pertemuan dengan sang rajalah yang didamba-damba. Contoh ilustrasi lain, bukankah kebahagiaan bersama anak tercinta jauh melebihi kebahagiaan berada di rumah mewah?

إِنَّ اللهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ فَيَقُولُ هَلْ رَضِيتُمْ فَيَقُولُونَ وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَيَقُولُ أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُونَ يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

Sesungguhnya Allah berfirman kepada ahli surga, "Wahai ahli surga." Mereka berkata: "Labbaik, ya Tuhan, wa sa'daik. Segala kebaikan ada di dalam kekuasaan Tuhan." Allah berfirman, "Adakah kalian sudah ridha?" Mereka menjawab, "Bagaimana kita tidak akan merasa ridha, ya Tuhan kami, sedangkan Engkau telah memberi kami karunia-karunia yang tak pernah Engkau berikan kepada seseorang pun dari makhluk-Mu." Allah berfirman lagi, "Tidakkah kalian suka kalau Aku berikan yang lebih utama lagi dari yang demikian itu?" Mereka bertanya, "Apakah yang lebih utama dari yang demikian itu?" Allah kemudian berfirman, "Aku menempatkan keridhaanKu pada kalian semua maka Aku tidak akan murka pada kalian setelah itu selama-lamanya." **(Muttafaq 'alayh)**

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ – قَالَ – يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ – قَالَ – فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, "Maukah kalian kutambah sesuatu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Kemudian disingkapkanlah penghalang itu, tidak ada sesuatu yang paling diinginkan melainkan hanya melihat wajah Tuhan mereka. **(HR Muslim)**

Tentang keikhlasan, ada yang mengajukan pertanyaan, "Bila kita sedekah dengan tujuan agar gaji kita naik, dagangan laris, lulus ujian atau kepentingan duniawi lainnya, apa itu disebut ikhlas?"

Prinsipnya, kita beramal atau ibadah lainnya, misalnya shalat Dhuha atau shalat Hajat semata-mata karena Allah. Setelah itu, kita berdoa dengan wasilah amal kita tadi agar Allah mengabulkan hajat kita di dunia ini.

Di kitab Riyadhush Shalihin terdapat hadits ke-12 Bab "Ikhlas dan Niat" tentang doa dengan wasilah amal shaleh. Berikut ini redaksi *(matan)* hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim tersebut:

وعن أبي عبدِ الرّحْمٰنِ عبدِ الله بنِ عُمَرَ بنِ الخطابِ رضيَ اللهُ عنهما قَالَ: سمعتُ رسولَ الله – صلى الله عليه وسلم – يقول: انْطَلَقَ ثَلاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إلى غَارٍ فَدَخلُوهُ، فانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الغَارَ، فَقالُوا: إنَّهُ لاَ يُنْجيكُمْ مِنْ هذهِ الصَّخْرَةِ إلاَّ أنْ تَدْعُوا اللهَ بصَالِحِ أعْمَالِكُمْ.

قَالَ رجلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبوانِ شَيْخَانِ كَبيرانِ، وكُنْتُ لا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أهْلاً ولاَ مالاً، فَنَأَى بِي طَلَبُ الشَّجَرِ يَوْماً فلم أُرِحْ عَلَيْهما حَتَّى

نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُما نَائِمَيْنِ، فَكَرِهْتُ أنْ أُوقِظَهُمَا وَأَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أهْلاً أَوْ مالاً، فَلَبِثْتُ – والْقَدَحُ عَلَى يَدِي – أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُما حَتَّى بَرِقَ الفَجْرُ والصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمِيَّ، فاسْتَيْقَظَا فَشَرِبا غَبُوقَهُما. اللَّهُمَّ إنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذلِكَ ابتِغاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هذِهِ الصَّخْرَةِ، فانْفَرَجَتْ شَيْئاً لا يَسْتَطيعُونَ الخُروجَ مِنْهُ.

قَالَ الآخَرُ: اللَّهُمَّ إنَّهُ كانَتْ لِيَ ابْنَةُ عَمٍّ، كَانَتْ أَحَبَّ النّاسِ إلَيَّ – وفي رواية: كُنْتُ أُحِبُّها كأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النساءَ – فأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا فامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمَّتْ بها سَنَةٌ مِنَ السِّنينَ فَجَاءتْني فَأَعْطَيْتُها عِشْرِينَ وَمِائَةَ دينَارٍ عَلَى أنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفعَلَتْ، حَتَّى إذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا – وفي رواية: فَلَمَّا قَعَدْتُ بَينَ رِجْلَيْهَا، قالتْ: اتَّقِ اللهَ وَلاَ تَفُضَّ الخَاتَمَ إلاّ بحَقِّهِ، فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهيَ أَحَبُّ النَّاسِ إليَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُها. اللَّهُمَّ إنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذلِكَ ابْتِغاءَ وَجْهِكَ فافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فيهِ ، فانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ، غَيْرَ أَنَّهُمْ لا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا.

وَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ وأَعْطَيْتُهُمْ أجْرَهُمْ غيرَ رَجُلٍ واحدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهبَ، فَثَمَّرْتُ أجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنهُ الأمْوَالُ، فَجَاءنِي بَعدَ حِينٍ، فَقالَ: يَا عبدَ اللهِ، أَدِّ إلَيَّ أَجْرِي، فَقُلْتُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ: مِنَ الإبلِ وَالبَقَرِ والْغَنَمِ والرَّقيقِ، فقالَ: يَا عبدَ اللهِ، لاَ تَسْتَهْزِئْ بِيْ! فَقُلْتُ: لاَ أَسْتَهْزِئ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنهُ شَيئاً.

اَللَّهُمَّ إنْ كُنتُ فَعَلْتُ ذلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فافْرُجْ عَنَّا مَا نَحنُ فِيهِ، فانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخرَجُوا يَمْشُونَ

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar ra, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

"Dulu, ada tiga orang sebelum kalian yang berjalan hingga akhirnya mereka mendapatkan sebuah gua yang dapat mereka manfaatkan untuk menginap. Kemudian mereka mamasuki gua tersebut. Tiba-tiba ada sebuah batu besar yang menggelinding dari atas bukit dan menutupi pintu gua sehingga mereka tidak dapat keluar. Kemudian mereka berkata,

> *'Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan dari batu besar ini kecuali jika kalian berdoa kepada Allah dengan berbagai amal shaleh kalian.'*

Lalu ada salah seorang di antara mereka berdoa,

> *'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai orang tua yang sudah lanjut usia. Aku terbiasa tidak memberi minum susu pada keluarga dan sahaya sebelum menyuguhkan kepada beliau berdua. Pada suatu hari aku terlambat pulang mencari kayu dan ketika aku kembali menemuinya, beliau berdua telah tidur. Lalu aku memerah susu untuk beliau berdua, dan aku mendapatkan beliau berdua masih terlelap tidur. Aku enggan membangunkan beliau berdua dan (enggan) memerah susu untuk keluarga atau sahaya sebelum aku memberikannya untuk kedua orang tua hamba. Dengan mangkuk yang masih berada di tangan hamba, hamba masih terus menunggu beliau berdua terbangun hingga terbit fajar. Adapun anak-anak hamba merengek di kedua kai hamba. Setelah beliau berdua bangun, hamba meminumkan susu kepada mereka. Ya Allah, jika hamba melakukan hal tersebut karena mengharap ridha-Mu, maka berikanlah jalan keluar kepada kami dari batu besar yang menutupi ini.'*

Maka batu itu pun bergeser sedikit, namun mereka belum bisa keluar dari gua. Kemudian yang lain berdoa,

> *'Ya Allah, sesungguhnya paman hamba mempunyai seorang anak perempuan yang sangat hamba cintai (Dalam sebuah*

> *riwayat disebutkan, 'Hamba mencintainya seperti lazimnya laki-laki mencintai wanita.'). Hamba bermaksud mencampurinya tapi ia selalu menolak. Setelah beberapa tahun berlalu, ia mendapat kesulitan sehingga memaksanya datang kepada hamba. Hamba memberinya seratus dua puluh dinar dan setelah itu ia akan membiarkan diri hamba berbuat apa saja terhadapnya. Maka hamba pun melakukan apa yang menjadi kehendak hamba, hingga ketika hamba hendak mencampurinya (dalam riwayat lain disebutkan, 'Ketika hamba duduk di antara kedua kakinya), ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, janganlah engkau memecah cincin kecuali dengan haq.' Maka hamba pun berpaling darinya, padahal ia adalah orang yang paling hamba cintai. Hamba pun meninggalkan emas yang telah hamba berikan kepadanya. Ya Allah, jika hamba melakukan hal itu karena mengharap ridha-Mu, maka berikanlah jalan keluar bagi kami dari keadaan yang kami alami ini.'*

Maka batu besar itu pun bergeser, namun mereka tetap belum dapat keluar dari tempat itu. Kemudian orang ketiga berdoa,

> *'Ya Allah, hamba mempekerjakan beberapa orang dan hamba telah memberikan upah masing-masing kecuali satu orang saja tersisa. Ia meninggalkan bagiannya kemudian pergi. Kemudian hamba mengembahkan upahnya hingga dari upah itu berkembang menjadi harta benda yang banyak. Setelah beberapa lama, ia mendatangi hamba seraya berkata, 'Hai hamba Allah, berikanlah upahku.' Hamba katakan, 'Semua yang engkau saksikan ini upahmu, baik berupa unta, sapi, kambing maupun budak-budak.' Lalu ia berkata, 'Hai hamba Allah, janganlah engkau memperolok-olokku.' 'Aku sama sekali tidak memperolok-olokmu,' sahut hamba. Kemudian ia mengambil dan membawa semuanya tanpa menyisakan sedikit pun. Ya Allah, jika hamba melakukan hal tersebut karena mengharap ridha-Mu, maka berikanlah jalan keluar kepada kami dari tempat ini.'*

Maka batu besar itu pun akhirnya bergeser, sehingga mereka semua dapat keluar dengan berjalan kaki." **(Muttafaq 'alayh)**

Karena uraian seperti ini sering kita dengar, maka ada kalanya kita berucap, "Saya beribadah semata-mata demi menggapai ridha Allah, bukan takut neraka ataupun ingin masuk surga." Kita berkata demikian padahal

ibadah yang kita lakukan termasuk kategori kurang semangat. Mengaji ala kadarnya, shalat sunnah tidak rutin, sedekah secukupnya dan ibadah-ibadah lain pun jauh dari yang dilakukan para ulama.

Memang, karena kita belum pernah disiksa di neraka atau menikmati fasilitas surga, maka surga dan neraka seolah-olah abstrak, sehingga mudah sekali kita berkata tak takut neraka atau tak mengharap surga kala beribadah.

Untuk mengetahui apa benar kita tak takut neraka, mari kita jawab contoh pertanyaan ini, "Apa setiap hari kita shalat Dhuha minimal empat rakaat? Baca Al-Qur'an minimal satu juz? Bila belum, bagaimana bila ada penguasa yang akan menghukum cambuk kita seribu kali bila kita tidak shalat Dhuha empat rakaat dan baca Al-Qur'an satu juz setiap hari?"

Apakah dengan ancaman hukuman cambuk tersebut kita jadi rajin beribadah? Jika ya, berarti kita sangat takut masuk neraka, hanya saja karena kita belum pernah disiksa, maka dengan mudahnya kita berkata bahwa kita ibadah bukan karena takut neraka.

Lantas benarkah kita ibadah bukan mengharap surga? Jika ya, apa kita meraih setinggi-tingginya setiap ibadah yang kita lakukan? Untuk mengetahuinya, mari kita jawab contoh pertanyaan ini, "Apa setiap hari kita istiqamah shalat Dhuha delapan rakaat? shalat Tahajud delapan rakaat? Shalat witir tiga rakaat? Baca Al-Qur'an sepuluh juz? Shalat sunnah rawatib baik yang *mu'akkad* maupun *ghayru mu'akkad*?"

Bila belum, mengapa? Bagaimana bila ada seorang triliuner lagi dermawan yang akan memberi hadiah sebuah mobil mewah keluaran terbaru serta uang tunai Rp 1.000.000.000,- (Satu Milyar Rupiah) bila kita dalam satu bulan saja melaksanakan jenis-jenis ibadah di atas? Apa kita mau dalam sebulan itu setiap hari shalat Tahajud, shalat Dhuha, shalat Witir, baca Al-Qur'an dan permintaan lainnya?

Jika ya, berarti kita ibadah sebenarnya ingin mendapatkan keuntungan. Kalau mendapat mobil dan uang saja membuat kita semangat dalam beribadah, bagaimana bisa kita mengatakan beribadah tak mengharap surga? Sungguh, pernyataan kita jauh panggang dari sate!

KH. Asrori al-Ishaqi *raẖimahullâh*—pendiri Pesantren Al-Fithrah Jl. Kedinding Lor Surabaya—pernah memberi nasihat yang intinya bahwa surga dan neraka memang kelihatan masih jauh. Itu kenapa kita lebih takut miskin daripada neraka. Kita lebih senang dapat rumah dan banyak uang daripada surga.

Daftar Pustaka

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *"Riyâdhush Shâliẖîn"*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi at-Tashawwuf)*", Pustaka Amani, Cetakan I : September 1998/Jumadil Ula 1419

Achmad Faisol, "Muẖâsabah (Introspeksi Diri)—Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!", Ebook, April 2011/ Jumadal Ula 1432 H

Misbahus Surur, "Dahsyatnya Shalat Tasbih", Qultum Media, 2009

M. Ma'shum Zainy Al-Hasyimiy, Drs. MA, "Pengantar Memahami Nadzom Al-Faroidul Bahiyyah—Juz 1", Penerbit Darul Hikmah, Cetakan Pertama: Januari 2010

Muhammad Abu Zahrah, Prof, "Ushul Fiqih", Pustaka Firdaus, Cetakan kesebelas, Mei 2008

Salim Bahreisy, "Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)", PT Alma'arif

Salim bin 'Id al-Hilaly, asy-Syaikh, *"Bahjatun Nâzhirîn fî Syarẖi Riyâdhish Shâliẖîn"*

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Masjid al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Adapun karya yang telah dihasilkan:

- Ebook "Muhâsabah (Introspeksi Diri) — Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!", April 2011/Jumadal Ula 1432 H, xvi + 551 halaman, format pdf.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.